

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena perilaku anarkis sudah terjadi di mana-mana. Sampai-sampai para ahli mendefinisakannya dengan bermacam-macam nama: di sekolah disebut *school bullying*, di tempat kerja disebut *workplace bullying*, dalam internet dan teknologi digital disebut *cyber bullying*, di lingkungan politik disebut *political bullying*, di lingkungan militer disebut *military bullying*, dalam perpeloncoan disebut *hazing*, dsb.¹ Kasus *school bullying* merupakan bentuk kekerasan yang sering mendapatkan perhatian dari para pengamat. *School bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/ sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/ siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.²

Maraknya perilaku anarkis, tawuran antar pelajar, bentrok antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan, dan berbagai tindakan patologi sosial yang terjadi di negeri ini, menunjukkan indikasi adanya masalah akut dalam bangunan karakter bangsa ini. Karenanya, pembangunan karakter bangsa, menjadi sangat berarti dan mendesak untuk segera dilakukan

¹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), h. 14.

² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), h. 37.

Perilaku anarkis lain selain kekerasan antar pelajar yang masih terjadi di bangku sekolah hingga kini adalah kekerasan pendidik terhadap peserta didik.

Kekerasan dalam hal ini bisa terjadi secara fisik maupun non fisik. Bentuk kekerasan fisik contohnya menjewer, mencubit, memukul dan lain-lain. Sedangkan kekerasan non-fisik, terkadang bentuknya tidak disadari namun membawa pengaruh yang luar biasa pada perkembangan peserta didik. Kekerasan ini justru menimbulkan dampak psikologis yang laten, namun karena tidak tampak sehingga terkadang dianggap tidak menjadi masalah.³

Masalah lain adalah praktik kebohongan dalam dunia pendidikan. Mulai dari mencontek pada saat ujian sampai flagiatifisme. Jika peserta didik sudah terbiasa dengan memanipulasi ujian, kemungkin itu akan melahirkan kembali koruptor-koruptor baru. Mungkin inilah sebabnya korupsi belum bisa dihilangkan secara sempurna. Dalam hal ini dunia pendidikan harus ikut bertanggung jawab, karena menghasilkan lulusan-lulusan yang mempunyai nilai akademis bagus, namun dari segi karakter tidak.⁴ Padahal *“Adolescence is a critical time for the formation of a sense of self, an identity. Therefore, it is likely that the formation of a sense of oneself as a moral agent develops at the same time”*.⁵

³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan.....* h. 39.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. iv.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Impelementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), h. 1.

Ternyata rusaknya karakter remaja bukan hanya terjadi di Indonesia

According to the Josephson Institute Report Card on the Ethics of American Youth, our children are at risk. This report sets forth the results of a biannual written survey completed in 2006 by more than 36,000 high school students across the country. The compilers of the report found that 82 percent of the students surveyed admitted that they had lied to a parent about something significant within the previous year. Sixty percent admitted to having cheated during a test at school, and 28 percent admitted to having stolen something from a store.(Various books in this series will tell of other findings in this report.) Clearly, helping young people to develop character is a need of national importance.⁶

The United States Congress agrees. In 1994, in the joint resolution that established National Character Counts Week, Congress declared that “the character of a nation is only as strong as the character of its individual citizens”. The resolution also stated that “people do not automatically develop good character. Therefore, conscientious efforts must be made by youth-influencing institutions to help young people develop the essential traits and characteristics that comprise good character”.⁷

⁶ William Damon, *Bringing in a New Era in Character Education* (California: Hoover Institution Press, 2002), h. 53.

⁷ Marie Therese Miller, *Character Education: Managing Responsibilities* (New York: Chelsea House Publishers, 2009), h. 8.

Sebenarnya pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang⁸ demokratis serta bertanggung jawab.

Terlihat jelas bahwa pendidikan nasional menginginkan sistem pendidikan berorientasi pada semua ranah pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik). Tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi memiliki keterampilan dan kemampuan serta karakter (bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab). Untuk memecahkan banyaknya permasalahan pendidikan diatas, maka munculah pendidikan karakter.

⁸ Tim penyusun: *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7.

Pendidikan karakter sendiri sebenarnya sudah dicanangkan oleh mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sejak dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010 yang lalu, dan sudah lama menjadi isu sentral dalam bidang pendidikan, akan tetapi sampai sekarang masih perlu dikaji lebih mendalam, mengingat terjadi penundaan implementasi pendidikan karakter yang terjadi.⁹

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat menjadi beradab. Sedangkan karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁰

⁹.Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), h. 232.

¹⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 80.

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakteritu. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, sudah mulai dilakukan dengan penerapan hukum yang lebih kuat.¹¹ Sayangnya, menurut Tri Marhaeni PA, masih banyak guru yang belum paham dan belum tahu, pendidikan karakter seperti apa yang diinginkan oleh pemerintah, mengingat setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda. Selain itu, minimnya figure teladan dari para elit menambah sulitnya penekanan pendidikan karakter terhadap para pelajar. Karena banyak dari para elit menunjukkan antara perkataan dan perbuatan saling berseberangan.¹²

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 25.

¹² Tri Marhaeni PA, *Ambiguitas Pendidikan Karakter* (Semarang: Suara Merdeka, 18 September 2012).

Sementara itu, menteri pendidikan Indonesia yang baru menjabat 20 bulan, tiba-tiba diganti dengan menteri baru. Ada banyak alasan, salah satunya terkait dengan dipendingnya implementasi pendidikan karakter. Pengganti menteri yang baru adalah seorang rector yang berlatar belakang Muhammadiyah. Ini menandakan adanya keunggulan dalam pendidikan Muhammadiyah. Muhammadiyah memang sejak dulu terkenal dengan lembaga pendidikan formalnya, yang senantiasa mampu membuat lompatan-lompatan kemajuan di Indonesia.

Berdasarkan data terbaru (Profil Muhammadiyah), Amal usaha Muhammadiyah terutama bergerak di bidang Pendidikan, yaitu: (1) TK/TPQ, jumlah TK/TPQ Muhammadiyah adalah sebanyak 4623; (2) SD/MI, jumlah data SD/MI Muhammadiyah adalah sebanyak 2604; (3) SMP/MTs, jumlah SMP/MTs Muhammadiyah adalah sebanyak 1772; (4) SMA/SMK/MA, jumlah SMA/MA/SMK Muhammadiyah adalah sebanyak 1143; (5) Jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah sebanyak 172.¹³

¹³ Web. Amal usaha Muhammadiyah di bidang Pendidikan [Http: //id.wikipedia.org/wiki/ Muhammadiyah #Amal Usaha](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah#Amal_Usaha) dikases pada tanggal 13/08/2016 jam 10.43 WIB.

Seperti diketahui oleh khalayak ramai, bahwa Muhammadiyah memiliki materi ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) sebagai ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Jika dikaitkan dengan isu yang sedang berkembang saat ini, mengenai pendidikan karakter bangsa, sebenarnya materi tersebut merupakan lembaga pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Menurut Dr. Tasman Hamami, MA. (Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta), ISMUBA merupakan ciri khas sekolah Muhammadiyah sebagai sebuah keseimbangan intelektual dan keagamaan, harus terus ditanamkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Dr. Suliswiyadi, M.Ag, dalam bukunya Pembelajaran Al-Islam Reflektif, bahwa Pendidikan ISMUBA memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pengamalan dan pembiasaan tentang Al-Islam, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak karimah, yakni manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, berdisiplin, serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Qur'an dan Al-Sunah. ISMUBA adalah pelajaran yang sangat penting karena menjadi ciri khas yang membedakan sekolah lainnya dengan sekolah Muhammadiyah.¹⁴

¹⁴ Suliswiyadi, *Pembelajaran Al-Islam Reflektif* (Magelang: UMMgl Press, 2013), h.

Sejalan dengan itu, di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, juga banyak terdapat sekolah Muhammadiyah dari TK (Taman Kanak-kanak) sampai SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Sebagian besar dari lembaga pendidikan Muhammadiyah, tentunya dalam perkembangannya ada ciri khusus ISMUBA untuk menciptakan karakter terbaik bagi setiap anak didiknya. Selain itu penyelenggaraan pendidikannya, juga mengikuti kebijakan pemerintah yang berlaku. Ketika pemerintah mewajibkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, maka ISMUBA juga akan termasuk di dalamnya.

Ada dua pertanyaan besar dalam konteks ini, yaitu: *Pertama*, seberapa relevankah ISMUBA dalam penciptaan karakter anak bangsa seperti yang diharapkan pemerintah? *Kedua*, bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah, khususnya di SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, diperlukan penelitian sampling secara lebih mendalam tentang ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Karena lembaga pendidikan Muhammadiyah bersifat *top down* (berdasarkan keputusan majelis pendidikan dasar dan menengah/Dikdasamen dan berlaku di seluruh sekolah-sekolah Muhammadiyah di mana saja), maka paling tidak setiap sekolah Muhammadiyah akan memiliki cara kerja yang hampir sama. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian, **“MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM ISMUBA DI SD MUHAMMADIYAH 8 DAN 10 BANJARMASIN”**.

Sepanjang pengamatan penulis, ada beberapa masalah yang harus segera dicari jalan keluarnya, berkaitan dengan implementasi kurikulum pendidikan nasional 2013, yang terkait dengan pendidikan karakter yakni belum meratanya pemahaman konsep pendidikan karakter pada guru-guru mata pelajaran ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Banjarmasin, akibat belum meratanya pemahaman tersebut, dan belum adanya program pelatihan-pelatihan implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kota Banjarmasin, maka sejauh ini implementasi di lapangan masih jauh dari harapan. Agar pembahasan salam penelitian ini, menjadi fokus maka penulis memberikan batasan tentang konsep pendidikan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kota Banjarmasin, yang meliputi: SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah dan SMK Muhammadiyah Banjarmasin. Dan materi ISMUBA, yaitu Al-Islam (Ibadah, Akhlak, Aqidah, dan al-Qur'an Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian Manajemen pendidikan karakter melalui Program ISMUBA di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin Sub Fokus Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Karakter melalui Program ISMUBA di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin
2. Manajemen Pendidikan karakter melalui Program ISMUBA terdiri dari :
 - a. Perencanaan Pendidikan karakter
 - b. Pelaksanaan Pendidikan karakter

- c. Monitoring dan Evaluasi Pendidikan karakter
- d. Pengorganisasian Pendidikan karakter

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain adalah untuk :

1. Ingin Mengetahui Sejauh mana Pendidikan Karakter melalui Program ISMUBA di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin
2. Ingin Mengetahui Bagaimana Manajemen Pendidikan karakter melalui Program ISMUBA terdiri dari :
 - a. Perencanaan Pendidikan karakter
 - b. Pelaksanaan Pendidikan karakter
 - c. Monitoring dan Evaluasi Pendidikan karakter
 - d. Pengorganisasian Pendidikan karakter

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

A.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, pendidikan karakter dan pendidikan ISMUBA adalah pendidikan berbasis nilai. Untuk pendidikan ISMUBA yang diterapkan di sekolah Muhammadiyah, sudah jelas mampu membangun karakter Islami anak bangsa. Hal ini berbeda halnya dengan pendidikan karakter yang masih dalam taraf uji coba.

Oleh karena itu, penelitian tentang pendidikan karakter yang dikomparasikan dengan pendidikan ISMUBA, akan sangat bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana teori ini dapat diterapkan. Ini semua akan sangat bermanfaat bagi para akademisi untuk mengembangkan teori pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

A.2. Manfaat Praktis

A.2.a. Melalui pemaparan ini, Institusi Pendidikan Muhammadiyah (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dan Sekolah-sekolah Muhammadiyah), melalui pemaparan tentang realita penerapan ISMUBA di Sekolah SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin, diharapkan akan menjadi bahan diskusi untuk perbaikan ke depan.

A.2.b. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru ialah mereka akan mendapatkan masukan konstruktif untuk bahan materi pembelajaran ISMUBA dan juga penerapannya dalam hal pendidikan karakter, sehingga mereka akan berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

A.2.c. Institusi Pendidikan Muhammadiyah (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dan sekolah-sekolah Muhammadiyah), melalui pemaparan tentang realita penerapan ISMUBA di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Banjarmasin, diharapkan akan menjadi bahan evaluasi untuk ke depan.

A.2.d. Institusi UIN Antasari Banjarmasin, melalui paparan ini, PTAI khususnya UIN Antasari Banjarmasin dapat melakukan berbagai terobosan untuk menjadikan

lulusan PT-nya lebih mampu menghadapi berbagai bentuk perubahan kebijakan dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan persoalan Pendidikan Agama Islam.

A.2.e. Bagi sekolah SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yang diteliti yaitu akan dapat merumuskan lebih konkrit tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kontroling serta evaluasi program materi ISMUBA.

A.2.f. Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis sendiri adalah untuk bekal penulis ketika terjun secara langsung dalam dunia pendidikan setelah masa studi.

A.2.g. Bagi calon peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi calon peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan penelitian awal bagi mereka yang tertarik dengan masalah tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas maka penulis merasa perlu memberikan beberapa definisi sebagai berikut :

1. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Manajemen dapat didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”. Manajemen adalah Suatu Proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.¹²

Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manager dan para professional dituntut oleh suatu kode etik.¹

Dalam penelitian ini berdasarkan pengertian manajemen pendidikan karakter berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran ISMUBA dengan menggunakan sumber daya lainnya dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran ISMUBA dengan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik.¹³ Proses mendidik tersebut tidak terikat oleh dan kepada siapa berlangsung (*who*), dimana berlangsung (*where*), sejak kapan dan sampai kapan berlangsung (*how long*), dan bagaimana berlangsung (*how*).

¹² Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h. 1

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 263

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Sedangkan pendapat yang lainnya, karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Seiring berjalannya waktu, spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap peserta didik dan mengakar kuat sehingga menjadi ciri khas. Ciri khas yang meliputi aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual dan melekat kuat pada diri seseorang inilah yang dinamakan “karakter”

Manajemen pendidikan Karakter dalam setting sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- a) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b) Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh.
- c) Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Jadi pengertian Manajemen Pendidikan Karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

Untuk mengetahui teori dari pembentukan pendidikan karakter maka dijelaskan bahwa, yang dimaksud dengan pembentukan pendidikan karakter yakni: Pembentukan yang dimaksud didalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter siswa. Karakter secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberi sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan

kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.

Ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai ini diambil sebagai garis besarnya saja, sifatnya terbuka, masih bisa ditambahkan nilai-nilai yang lain yang relevan dengan situasi kelembagaan pendidikan tempat setiap individu bekerja. Nilai-nilai itu antara lain: nilai keindahan, nilai kerja, dan nilai cinta tanah air (patriotisme). Proses diseminasi nilai ini tidak hanya dapat dilakukan secara langsung didalam kelas, melalui sebuah proses pembelajaran di kelas, melainkan bisa memanfaatkan berbagai macam unsur lain dalam dunia pendidikan yang dapat membantu anak didik semakin menyadari sekumpulan nilai memang berharga dan berguna bagi pembentukan karakter dalam dirinya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter merupakan suatu proses atau cara menanamkan suatu kebiasaan atau kebudayaan yang memiliki nilai positif agar sesuai dengan apa yang diharapkan atau dicita-citakan dan menjadi tujuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta / anak didik agar memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, serta kreatif.

Karakter tersebut diharap menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, otak, raga, dan rasa. Oleh karena itu, perlu dibuat definisi operasional dari masing-masing karakter, yaitu :

- A.1. Jujur : yaitu mengatakan atau menunjukkan apa adanya dan berani untuk benar.
- A.2. Tanggung jawab : yaitu melakukan tugas sepenuh hati, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, dan berdedikasi tinggi terhadap keputusan yang diambil.
- A.3. Cerdas : yaitu berpikir secara cermat dan tepat dengan menjunjung tinggi kebenaran dan kebijakan.
- A.4. Sehat dan bersih : yaitu hidup secara tertib, teratur dengan pola hidup yang seimbang
- A.5. Peduli : memerlukan orang lain dengan sopan, bertindak toleran terhadap segala perbedaan, dan mampu bekerjasama.
- A.6. Kreatif : yaitu mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, dan berani untuk mengambil keputusan dengan cermat dan tepat, dan mampu untuk membaca situasi dan memanfaatkan peluang yang ada.

2. Program ISMUBA

Di samping pembelajaran materi ciri khusus yang dikemas dalam rumpun ISMUBA SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin juga menangani secara serius mengenai program-program pembentukan karakter, baik peserta didik maupun guru dan karyawan, sebagaimana tercantum dalam rancangan program tahunan sebagai berikut:

1. Pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyaham bagi peserta didik:

A.6.a. Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan dilakukan setiap bulan Ramadhan selama satu minggu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Materi yang disamAl Islam, Kemuhammadiyaham, dan Bahasa Arab (Ismuba)kan dalam Pesantren Ramadhan adalah materi yang terkait dengan puasa, amalan selama bulan puasa, zakat fitrah dan pelaksanaan sholat idul fitri. Kegiatan ini mendatangkan pemateri yang berkompeten dari luar sekolah.

A.6.b. Keputrian

Keputrian adalah sebuah kajian Al-Islam khusus putri. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Jumat ketika peserta didik laki-laki melaksanakan shalat Jum'at. Materi yang disamAl Islam, Kemuhammadiyaham, dan Bahasa Arab (Ismuba)kan dalam kegiatan ini berupa masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi wanita seperti haid, nifas dan wiladah serta bagaimana tata hubungan antara seorang perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim. Kegiatan ini diisi oleh Ibu Guru

atau pemateri dari luar yang berkompeten di bidangnya serta dibantu oleh pengurus IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)

A.6.c. Shalat Dhuha

Sholat Dhuha adalah sholat yang dilakukan pada saat tinggi matahari sudah sepenggalah. Kegiatan shalat duha di sekolah ini dilaksanakan setiap hari pada saat istirahat pertama. Setiap kelas memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat dhuha minimal seminggu sekali dengan sistem penjadwalan. Shalat dilaksanakan secara berjamaah dan ditutup dengan kultum.

A.6.d. Shalat Jum'at

Sholat Jum'at dilaksanakan di masjid sekolah dengan melibatkan guru/karyawan sebagai imam dan khotib. Sedangkan peserta didik bertindak sebagai muadzin. Setiap shalat Jumat dilakukan pengecekan kehadiran. Sedang peserta didik yang tidak melaksanakan tanpa alasan syar'i akan dikenai sanksi.

A.6.e. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Kegiatan shalat Dzuhur di sekolah ini dilaksanakan setiap hari pada saat istirahat kedua. Karena kapasitas masjid sekolah tidak mencukupi untuk menampung seluruh peserta didik dalam sekali shalat, maka setiap kelas melaksanakan shalat dzuhur dengan bergantian hingga tiga kali. Shalat dilaksanakan secara berjamaah dengan melibatkan guru dan kariawan untuk memantau dan memastikan jalannya shalat berjamaah berlangsung dengan kondusif.

A.6.f. Baca Tulis Al Quran

Dilaksanakan setiap hari mulai jam 13.00 – 13.30 setelah Sholat Dzuhur Guru ISMUBA dibantu dengan guru agama mengetes bacaan Al Quran peserta didik baru. Peserta didik yang belum bisa membaca Al Quran diwajibkan mengikuti BTAQ.

A.6.g. Tilawatil Quran

Tilawatil Quran dilaksanakan setiap hari Jum'at jam 14.30 – 15.30. Namun peserta didik yang mengikuti tilawah adalah mereka yang sudah lancar membaca Al Quran dan mempunyai semangat dan bakat di bidang tarik suara. Materinya adalah tentang jenis nada bacaan tilawah. Peserta didik yang ikut ini diprospek untuk mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Quran.

A.6.h. Tahfidzul Quran

Tahfidzul Quran dilaksanakan Setiap Hari. Peserta didik yang mengikuti tahfidz adalah mereka yang sudah lancar membaca Al Quran dan mempunyai semangat dan bakat di bidang hafalan. Materinya adalah tentang jenis muratal dan setoran hafalan. Peserta didik yang ikut program ini diprospek untuk mengikutilomba Musabaqah Hifdzul Quran

A.6.i. Menjenguk Teman Sakit dan Takziyah

Menjenguk teman yang sakit dilaksanakan ketika ada teman yang tidak berangkat lebih dari tiga hari. Sedang takziyah dilakukan saat ada orang tua peserta didik yang meninggal. Saat melaksanakan kegiatan ini peserta didik diajari untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membantu teman yang sedang dijenguk tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih empati peserta didik.

A.6.j. Jum'at Taqwa dan Jum'at Infak

Hari Jum'at bagi umat Islam adalah sebaik baiknya hari. Sehingga peserta didik dibiasakan untuk melakukan infak sejak dini. Jumlah yang diberikan sesuai keikhlasan anak. Agar memacu semangat berinjak maka kelas dengan infak terbanyak mendapatkan penghargaan. Infak digunakan untuk keperluan masjid sekolah.

A.6.k. Menyanyikan lagu nasional saat pertama dan terakhir pembelajaran

Pada pagi hari saat bel jam pertama dibunyikan disusul dengan suara musik Indonesia raya. Semua peserta didik dan guru kemudian berdiri lalu menyanyikan lagu kebangsaan ini bersama sama. Barulah kemudian dilanjutkan ke pembiasaan yang selanjutnya. Kegiatan semacam ini bertujuan agar anak cinta kepada tanah air

Sedangkan saat bel jam terakhir dibunyikan disusul dengan lagu nasional padamu negeri. Sehingga semua peserta didik dan guru kemudian berdiri dan menyanyikannya bersama sama. Kemudian dilanjutkan kegiatan pembiasaan yang lain. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak menjadi nasionalis sejati.

A.6.l. Hormat kepada bendera merah putih

Ketika jam pertama dan jam terakhir setelah melantunkan lagu nasional dilanjutkan dengan melakukan hormat kepada sang saka merah putih yang

sudah berkibar di setiap ruang kelas masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar seluruh peserta didik menghargai kemerdekaan yang telah dicapai Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) oleh negara ini dan siap diisi dengan hal yang positif.

A.6.m. Berjabat tangan saat pertama masuk dan pulang sekolah

Sambutan pagi hari di depan pintu gerbang Sekolah di mana peserta didik akan disambut dengan penuh suka cita oleh para guru. Peserta didik akan berjabat tangan dengan guru sembari saling bertegur sapa yang diharapkan mampu menciptakan rasa kedekatan dan kekeluargaan. Sehingga peserta didik akan senang belajar disekolah.

A.6.n. Sholat Hajat Ketika Mau menghadapi UAS dan UAN

mengerjakan Sholat Hajat berjamaah ketika ingin menghadapi UAS dan UAN kelas VI dikumpulkan di Plaza sekolah diberikan motivasi supaya benar-benar menghadapi UAS dan UAN dengan baik dan sukses.

2. Pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi Guru dan Karyawan

Pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi guru bertujuan untuk menciptakan guru yang berkarakter. Sehingga ketika guru SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin memiliki karakter yang baik, maka ketika mengajar dalam pembelajaran akan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

a. Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Guru dan Karyawan

Pembelajaran Al-Qur'an ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at Jam 07.00 – 07.30. Tempat kegiatannya di Masjid dekat sekolah SD

Muhammadiyah 8 & 10, Tujuannya untuk mempererat silaturahmi antar Guru dan Karyawan yang ada di Sekolah.

b. Infak/Shadaqah

Setiap guru dan karyawan di amal usaha Muhammadiyah akan berinfaq sebesar 2,5% dari gaji yang diterima untuk Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA) dan ketika menerima Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi juga diminta infaq 2,5% dari SHU (Sisa Hasil Usaha).

F. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini terlebih dahulu penulis berusaha untuk menelusuri penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Obyek penelitian ini adalah Pendidikan Karakter melalui program ISMUBA studi Multi Situs di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin. Selama penulis melakukan penelitian awal, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang permasalahan ini. Namun dalam beberapa penelitian tersebut belum penulis temukan yang mengkaji tentang pendidikan Karakter melalui program ISMUBA. Penelitian tersebut antara lain:

1. Syafi'ur Rahman, 2013, tesis dengan judul "Peran Guru ISMUBA dalam meningkatkan kemampuan BTQ di SMK Muhammadiyah 2 Playen Gunung Kidul Yogyakarta"
2. Dewi Mariyam, 2014, tesis dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta (Ditinjau dari perspektif kurikulum 2013)"

3. Rohana Fitria, 2015, tesis dengan judul “Nilai-nilai karakter dalam buku teks Kemuhammadiyah SMA/SMK kelas X, XI, XII terbitan Majelis DIKDASMEN PW Muhammadiyah DI Yogyakarta”
4. Puspita Handayani, 2010 tesis dengan Judul “Inovasi Dan Realisasi Kurikulum Ismuba (Al Islam, Kemuhammadiyah, Dan Bahasa Arab) Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 8 Tulangan Sidoarjo Jawa Timur”
5. Suharyanto, 2013, tesis dengan judul “Character Building dalam pendidikan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Kerangka Teoritis membahas tentang konsep pendidikan karakter dan konsep pendidikan Muhammadiyah. Pada bab ini berisi tentang konsep pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter, prinsip dasar pendidikan karakter, Nilai-nilai pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, penerapan pendidikan karakter di Indonesia, Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, Konsep Pendidikan Muhammadiyah, Pengelolaan Sekolah Muhammadiyah, ISMUBA sebagai kurikulum berkarakter, konsep pendidikan karakter pada ISMUBA, Hasil Penelitian yang Relevan, dan Kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, yang didalamnya berisi tentang Jenis dan Pendekatan, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Paparan Data. Paparan data penelitian mengemukakan lokasi penelitian, sejarah berdirinya dan berkembangnya sekolah SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, kurikulum sekolah, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana.

Bab V Manajemen Pendidikan Karakter melalui program ISMUBA di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin, Program Pendidikan Karakter dalam ISMUBA, Penerapan manajemen pendidikan karakter melalui program ISMUBA, meliputi perencanaan pembelajaran ISMUBA, pelaksanaan pembelajaran ISMUBA berkarakter, Monitoring / Pengawasan Pembelajaran ISMUBA berbasis karakter, dan Evaluasi Pembelajaran ISMUBA berbasis karakter, Kegiatan Penunjang Pembelajaran ISMUBA berbasis karakter, ISMUBA sebagai Alternatif Pendidikan karakter, implikasi manajemen pendidikan karakter terhadap ISMUBA, Analisis.

Bab VI Penutup berisi tentang simpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.